



Artificial Intelligence dan Ancaman Hoaks dalam Prespektif Tafsir

Intan Handita Kuswoyo¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: handitaintan97@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis lebih dalam bagaimana Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan pedoman yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, khususnya dalam konteks sosial dan hukum. Secara khusus, penelitian ini berusaha mendeskripsikan prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam menyikapi berbagai isu kontemporer, termasuk fenomena hoaks yang marak terjadi di era digital. Melalui kajian pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran Al-Qur'an dalam memberikan solusi terhadap permasalahan modern, serta kontribusinya dalam membentuk kerangka etika yang kuat untuk mencegah dan menangani penyebaran informasi palsu dalam masyarakat. Berdasarkan hasil kajian, Al-Qur'an menegaskan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan keadilan sebagai prinsip dasar dalam penyelesaian konflik serta menghukum para pelaku penyebaran kebohongan. Kesimpulannya, Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai sumber etika dan hukum yang kuat dalam kehidupan sosial modern.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hoaks, Artificial Intelligence

Pendahuluan

Dewasa ini, teknologi sudah semakin berkembang pesat. Kemajuan teknologi sudah membawa manusia menuju peradaban yang bersifat praktis. Saat melangkah ke era baru yang dikenal sebagai Era 5.0, banyak perubahan yang dapat disaksikan tidak hanya revolusioner tetapi juga transformatif dalam cara berinteraksi dengan teknologi dan informasi. Era 5.0 menandai sebuah titik balik penting, di mana inovasi teknologi tidak lagi hanya berfokus pada otomatisasi dan efisiensi, tetapi juga pada integrasi yang lebih dalam dengan aspek-aspek humanistik dan keberlanjutan. Salah satu fenomena dalam era 5.0

ini adalah hadirnya sebuah teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*.

Artificial intelligence (AI) adalah cabang ilmu komputer yang fokus pada penciptaan dan pengembangan sistem komputer yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, pengenalan pola, dan belajar dari pengalaman. AI telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan telah menawarkan solusi inovatif dalam berbagai bidang, termasuk kedokteran, perencanaan, kontrol proses, permainan, dan sistem bantu keputusan. Pengembangan AI tidak lepas dari sejarah dan peradaban manusia yang telah mengalami kemajuan dalam berpikir.¹ Teknologi ini telah digunakan untuk meningkatkan produktivitas, mempercepat proses, dan menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi manusia. Dengan demikian, AI tidak hanya bertindak sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna.

AI memang berperan penting bagi kehidupan manusia terutama di era 5.0. Kehadiran *artificial intelligence* akhir-akhir ini juga mengundang banyak perhatian dan kekaguman banyak kalangan karena teknologinya yang kelewat canggih. Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* ini memiliki banyak manfaat dan sangat membantu di peradaban yang serba cepat dan praktis. Bahkan, kecerdasan buatan ini juga bisa berinteraksi dengan manusia. Namun, bak mata uang yang memiliki dua sisi, *artificial intelligence* ini juga memiliki sisi buruk yang bahkan dapat membahayakan. Salah satunya adalah menyebar berita palsu atau *hoax*.

AI telah menjadi topik yang sangat populer dalam penelitian dan pengembangan di berbagai disiplin keilmuan. Bahkan AI sudah dikaji dalam banyak bidang, salah satu penelitian yang mengkaji AI ini adalah penelitian

¹Abdul Rozaq, *Artificial Intelligence Untuk Pemula* (Madiun: Unipma PRESS, 2015).

yang dilakukan oleh Nuriyah pada tahun 2024 yang berjudul *Isyarat Artificial Intelligence dalam Al Quran (Analisis Kisah Samiri dalam Q.S Thoha ayat 85-89 dan Q.S Al A'raf ayat 148)*. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa *artificial intelligence* ini bukanlah sebuah hal baru, bahkan disinyalir sudah dijelaskan dalam Al Quran.

Penelitian dengan objek *artificial intelligence* juga pernah diteliti oleh Z.R.H Pohan dan kawan-kawan pada tahun 2023 dengan judul “Sejarah Peradaban dan Masa Depan Kesadaran Manusia pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Prespektif Qur'an”. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa secanggih dan sesempurna apapun teknologi tidak akan bisa menyaingi kesempurnaan manusia.

Namun dari banyaknya penelitian yang mengkaji AI, banyaknya penelitian mengkaji tentang bagaimana AI bisa berperan dalam membantu inovasi pembelajaran Al Quran misal penelitian yang dilakukan oleh Anis Sukmawati pada tahun 2024 dengan judul “Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Alquran”. Dan sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang dampak yang dihasilkan AI salah satunya adalah hoaks.

Maka dari itu, penulis memilih judul “*Artificial Intelligence dan Ancaman Hoaks dalam Prespektif Tafsir*” dengan rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, apa definisi, fungsi, dampak serta sejarah AI. *Kedua*, apa definisi, bahaya dan sejarah hoaks. *Ketiga*, bagaimana pandangan Al Quran terhadap *artificial intelligence*. *Keempat*, bagaimana Al Quran menyikapi pelaku dan penyebar hoaks.

Oleh karena itu, penelitian ini dibuat guna memenuhi tujuan-tujuan berikut. *Pertama*, guna mengetahui bagaimana definisi, fungsi, dampak serta sejarah AI. *Kedua*, guna mengetahui bagaimana definisi, bahaya dan sejarah hoaks. *Ketiga*, guna mengetahui bagaimana pandangan Al Quran terhadap

artificial intelligence. Keempat, guna mengetahui bagaimana AI Quran menyikapi pelaku dan penyebar hoaks.

Definisi *Artificial Intelligence*, Dampak dan Sejarahnya

Artificial intelligence sendiri merupakan istilah yang dicetuskan oleh John McCarty pada konferensi keilmuan computer dan robotika pada tahun 1956.² Kemunculan AI ini tidak lepas dari sejarah dan peradaban manusia yang telah mengalami kemajuan dalam segi berfikir. Akal pikiran manusia didesain untuk melahirkan beragam ide, gagasan dan pemikiran guna memanfaatkan beragam potensi dan memecahkan permasalahan yang nantinya akan melahirkan beragam produk peradaban.³

Meskipun AI sebagai disiplin ilmiah modern baru mulai berkembang pada abad ke-20, ide dan konsep tentang mesin atau robot yang memiliki kemampuan seperti manusia memang sudah ada sejak lama. Al Jazari, seorang insinyur Muslim dari abad ke-12, memang dikenal dengan karyanya yang menciptakan berbagai mekanisme kompleks, termasuk robot humanoid. Namun, karya-karyanya ini lebih cenderung merupakan perwujudan dari kemajuan teknologi mekanik daripada AI dalam arti modern.⁴

Sebenarnya *artificial intelligence* sendiri sudah dikenal oleh manusia di masa dahulu, terutama di kisah-kisah mitologi Yunani. Salah satu kisah yang terkenal adalah kisah robot perunggu, Talos yang tertipu tipu daya penyihir Medea. Kisah ini menunjukkan bahwa ide tentang mesin yang memiliki kemampuan seperti manusia sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Adrianne Mayor, dalam bukunya "*Gods and Robots: Myths, Machine, and Ancient Dream of Technology*," memang menjelaskan bahwa dalam mitologi Yunani kuno

² Edi Wijaya, 'Analisis Penggunaan Algoritma Breadth First Search Dalam Konsep Artificial Intellegencia', *Jurnal TIME*, 2 (2013), hal 19.

³ Yuhaswita, 'Reason, Man and Culture', *Tsaqofah Dan Tarikh*, 1.1 (2016), hal 16.

⁴ Jamaaluddin and Indah Sulistyowati, 'Buku Ajar Kecerdasan Buatan', *Umsida Press*, 2021, hal 3.

terdapat banyak cerita yang menggambarkan mesin logam animasi dalam bentuk manusia yang mampu melakukan tindakan kompleks.

Mayor juga menyatakan bahwa sejak zaman Yunani kuno, terutama pada masa peradaban Pulau Kreta (Minoan civilization, 2600-1500 SM), manusia sudah memiliki imajinasi tentang kecerdasan buatan yang kemudian dituangkan dalam kisah-kisah mitologi Yunani.⁵ Namun, penting untuk dipahami bahwa AI dalam arti modern, yang melibatkan penggunaan algoritma dan komputasi untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan, baru mulai dikembangkan pada abad ke-20.

Sejarah AI sebagai disiplin ilmiah dimulai sekitar tahun 1950-an, dengan perkembangan komputer dan teori informasi yang memungkinkan peneliti untuk mulai mengeksplorasi ide-ide tentang mesin yang dapat berpikir. Jadi, meskipun ide dasar tentang mesin atau robot yang memiliki kemampuan seperti manusia sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, perkembangan AI sebagai disiplin ilmiah modern baru dimulai pada abad ke-20.

Adapun *artificial intelligence* ini sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an melalui kisah Samiri, pengikut Nabi Musa yang kisahnya dianggap menjadi kisah yang mirip dengan konsep AI pada zaman modern yang mana insiden ini terjadi dalam masa Mesir kuno. Kehadiran kisah tersebut diabadikan dalam surah Thoha ayat 85-89 sedangkan spesifikasi benda yang dikaitkan sebagai cikal bakal *artificial intelligence* terdapat dalam surah Thoha ayat 88 & al-A'raf ayat 148.⁶ Tokoh utama Samiri dalam kisah ini, sukses mengundang banyak perhatian dan kekaguman Bani Israil pada masa itu, sekaligus menimbulkan dampak buruk terhadap aspek berfikir dan spiritual Bani Israil.

⁵ Adrienne Mayor, *Gods And Robots: Myths, Machines, and Ancient Dream of Technology* (New Jersey: Princenton Press, 2018) hal:7.

⁶ Muhammad Sandi Rais, 'HOAKS DALAM MEDIA SOSIAL DAN KORELASINYA DENGAN AL-QUR'AN DALAM PERISTIWA AL-IFKI PROGRAM PASCASARJANA (PPS)', 2024.

Artificial Intelligence merupakan gabungan dari dua kata, yakni *artificial* dan *intelligence*. Kata *artificial* memiliki arti “tidak nyata” atau “tidak alami”, sedangkan *intelligence* memiliki arti “kemampuan menalar, memicu pemikiran baru, memahami dan belajar”. Para ilmuwan mempunyai banyak pendapat yang berbeda mengenai definisi *artificial intelligence*. Knight dan Rich misalnya, mereka beropini bahwa *artificial intelligence* adalah sebuah bagian dari ilmu komputer yang berusaha memahami bagaimana membagikan *output* pekerjaan sebagaimana yang biasa dilakukan manusia bahkan lebih dari itu.

Sedangkan, Schilt mendefinisikan *artificial intelligence* sebagai sesuatu yang akan menunjukkan sebuah sikap yang mirip dengan manusia saat dihadapkan dengan suatu masalah yang mirip dengan apa yang dihadapi manusia.⁷ Sementara itu, Victor Amrizal dan Qurrotul Aini menjelaskan bahwa *artificial intelligence* ini merupakan bagian dari ilmu komputer yang memiliki tujuan khusus untuk membuat perangkat keras dan lunak yang mempunyai kemampuan secara penuh dalam menirukan beberapa fungsi otak manusia.⁸

Berdasarkan pantauan sejarah, seperti yang sudah disinggung di atas bahwa awal munculnya teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* ini dimulai sejak terciptanya robot *humanoid* pertama oleh Al Jazari pada 1206.⁹ Sebenarnya *artificial intelligence* sudah dikenal oleh manusia di masa dahulu, terutama di kisah-kisah mitologi Yunani. Namun, dalam perkembangannya *artificial intelligence* berkembang sangat pesat dari penemuan pertama oleh Al Jazari hingga penemuan AI yang berbentuk *chatbot* pada 2014 dan kemudian pada hari ini sudah berkembang lebih cepat dan praktis dengan penemuan chat GPT.

⁷ Nuriyah, 'Isyarat A INTELLIGENCE (AI) DALAM AL- Q UR ' AN (Analisis Kisah Samiri Dalam Q . S Thaha Ayat 85-89 Dan Al- A ' Raf Oleh' (IAIN Ponorogo, 2024) hal 23.

⁸ Qurrotul Aini Victor Amrizal, *Kecerdasan Buatan* (Jakarta: Halaman Moeka, 2013) hal 10.

⁹ Jamaaluddin and Indah Sulistyowati, 'Buku Ajar Kecerdasan Buatan', *Umsida Press*, 2021, hal 3.

Artificial intelligence ini tentu saja memiliki banyak manfaat yang dapat membantu menyelesaikan dan mempermudah pekerjaan manusia. Bahkan, *artificial intelligence* ini mampu menyelesaikan pekerjaan dasar yang biasa dilakukan manusia. Namun, dimana ada kebaikan pasti ada keburukan. Begitupun dengan *artificial intelligence* ini bisa membawa dampak buruk terhadap peradaban manusia. Salah satu contohnya adalah membunuh kemampuan analisis dan pemikiran keilmuan manusia sehingga menciptakan kemunduran dalam berpikir dan berpendapat. Hal ini diakibatkan oleh majunya teknologi yang terlewat canggih sehingga manusia pun meninggalkan pekerjaan dasar yang biasa dilakukannya. Hal ini mengakibatkan manusia kehilangan daya kritis dan kemampuan dasar. Kemajuan teknologi ini juga bisa membuat tersebarnya berita bohong, fitnah dan penipuan dengan mudah, yang bisa kita sebut sebagai hoaks.

Definisi, Bahaya, dan Sejarah Hoaks

Hoaks berasal dari kosa kata bahasa Inggris *hoax* yang berarti olok-lokan, memperolok, cerita bohong.¹⁰ Dalam bahasa Arab, dikenal beberapa kata yang memiliki arti yang sepadan dengan kata hoaks, yakni افك (dusta; kebohongan), تان (dusta; kebohongan; mengejutkan), كذب (berdusta, mendustakan/mengingkari). Terdapat kata غر yang berarti mengira sesuatu adalah baik, padahal sebenarnya buruk. Hoaks merupakan kebohongan yang jauh dari kata fakta namun dikemas seakan-akan dalam kebaikan. Kebohongan dalam KBBI artinya tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya.¹¹ Jadi, dengan ini hoaks diartikan dengan berita yang yang dirancang & disiarkan melalui media apapun dengan muatan yang tak berdasar dalam kebenaran.

Sebenarnya, hoaks bukanlah sebuah hal atau fenomena baru yang terjadi akhir-akhir ini. Hoaks pertama kali terjadi pada zaman Nabi Adam A.S yang

¹⁰ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 900 Milyar Praktis* (Surabaya: Fajar Mulya) hal 145.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa).

menyebabkan diturunkannya Nabi Adam dan Siti Hawa ke dunia karena melanggar perintah untuk menjauhi pohon buah Khuldi. Peristiwa ini diceritakan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 20-21.

Dalam ayat ini, menjelaskan bagaimana iblis mempengaruhi Adam dan berkali-kali bersumpah atas nama Tuhan tentang maksud baiknya kepada Adam.¹² Dari hal ini, mampu disimpulkan bahwa Adam memercayai iblis sebab iblis bersumpah atas nama Rabbnya. Hoaks seperti inilah yang dipercaya paling efektif yakni membentuk kebohongan dengan mencantumkan sumber misalnya media, tokoh & hal lainnya yang dipercaya berpengaruh. Seiring berjalannya waktu, hoaks memiliki aneka macam artikulator dalam proses penyebarluasannya. Misal penulis Jonathan Swift yang menggunakan metode hoaks untuk menerbitkan cerita dengan judul *Travels Into Several Remote Nations of The World*.¹³

Hoaks atau berita palsu ini bukanlah tanpa unsur kesengajaan. Hoaks dibuat dan diciptakan untuk merusak dan menjatuhkan reputasi, kehormatan, atau nama baik dari seseorang. Bahkan, yang terburuk dapat menimbulkan kekacauan publik.¹⁴ Hoaks bukan hanya sesempit berita bohong tapi juga berita yang dibuat dan disebar untuk membuat orang-orang bingung dan tidak bisa mengambil keputusan. Dalam konteks budaya, pengertian hoaks diartikan sebagai aktivitas menipu. Misal gambaran aksi publik yang menyesatkan masyarakat, media cetak yang mencetak berita bohong, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis dan klaim politik.¹⁵

Beberapa dampak negatif yang dihasilkan dari hoaks adalah merugikan masyarakat karena hoaks berisi fitnah, mampu memecah belah publik, baik mengatasnamakan politik atau organisasi agama, mampu memengaruhi opini

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati).

¹³ Rais.

¹⁴ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018).

¹⁵ Nasrul Chaqiqi, 'Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'kub Terhadap Berita Hoax Di Era Modern Telaan Penafsiran Surat Yusuf', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018.

publik, karena hoaks menjadi pemicu mundurnya pemikiran masyarakat dan mendiskreditkan salah satu pihak sehingga menyebabkan adu domba¹⁶

Salah satu contoh kasus hoaks yang paling berpengaruh dan terjadi di Indonesia adalah kasus bangkitnya PKI yang viral pada tahun 2018. Berita ini dipicu dari kasus pemukulan kyai atau tokoh agama, yang ternyata setelah pelaku tertangkap pelakunya adalah orang gila. Namun, oleh pihak yang tak bertanggungjawab berita ini dibuat sedemikian rupa dan dibuatlah narasi seolah kasus ini adalah ulah PKI yang membangkitkan diri.¹⁷ Berita hoaks ini tentu saja menimbulkan keresahan masyarakat mengingat banyak kejadian kelam yang ditimbulkan oleh Partai Komunis Indonesia ini.

Analisis Hubungan Kisah Samiri dengan *Artificial Intelligence* dan Bahaya Hoaks

Kisah Samiri merupakan salah satu kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat beberapa versi dari kisah ini dalam keyakinan dan literatur agama lain. Dalam keyakinan agama Yahudi dan Nasrani, tokoh yang membuat patung anak sapi emas bukanlah Samiri melainkan Harun (Aaron) atas permintaan Bani Israil karena rasa kekhawatiran mereka bahwa Musa tidak akan kembali dan meninggalkan mereka. Maka, Harun (Aaron) mengabdikan permintaan mereka untuk dibuatkan dewa dalam bentuk nyata (semacam berhala). Harun pun memerintahkan kaum bani israil untuk melepas semua perhiasan emas mereka untuk dibuat menjadi patung sapi emas untuk mereka sembah.¹⁸ Sedangkan dalam keyakinan agama Islam, si pembuat sapi emas dikenal dengan nama Samiri. Penyebutan ini bersumber dari lafadz Al-Qur'an yang menyebut nama سامري. Bahkan, nama Samiri dalam

¹⁶ Rais.

¹⁷ Tersedia di https://www.kominfo.go.id/content/detail/15702/siaran-pers-no-317hmkominfo122018-tentang-10-konten-hoaks-paling-berdampak-di-tahun-2018/0/siaran_pers diakses pada 31 Agustus 2024, 09.30 WIB.

¹⁸ Scarso Teresa, 'The Relation Between Moses And Elijah In Ancient Judaism', *Unil*, 10 (2010) hal 8.

Al-Qur'an disebut sebanyak 3 kali, yakni pada Q.S Thaha ayat 85-89, Q.S Al-Taubah ayat 148 dan Q.S Al-Baqoroh ayat 51.

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai siapa sebenarnya Samiri, akibatnya terdapat beberapa pendapat mengenai hal tersebut. Ibnu 'Athiyah dalam riwayat 'Atha, menyebut bahwa Samiri berasal dari suku Qibthi dan merupakan tetangga Musa. Kedekatan jarak tersebut membuat Samiri beriman kepada Musa dan ikut serta keluar dari Mesir bersama Musa. Sedangkan dari riwayat Ibnu Abbas, yang dikutip Muhammad Ibnu Ishaq¹⁹ (704-787 M) dalam kitab "Sirat ar-Rasulillah" menyebut bahwa Samiri ialah penduduk Bajarma dan seorang kaum penyembah berhala. Sehingga telah tertanam kecintaan terhadap penyembahan berhala sapi.

Samiri hanya berpura-pura beriman Bani Israil, dan menjadi pengikut Musa. Namun, sebenarnya Samiri tidak sungguh beriman dan masih teguh dengan kepercayaan nenek moyangnya.²⁰ Sementara itu, Ibnu Katsir dalam "Qashahul Anbiya" yang diterjemahkan Abdullah Haidar mengungkapkan bahwa Samiri mempunyai nama asli Harun Samiri. Tapi, belum ada keterangan lain yang dapat menguatkan pernyataan ini.²¹ Adapun pendapat dari Bisyr melalui sanad dari Yazid dari Said dari Qatadah, yang dipercaya sebagai pernyataan paling kuat mengungkapkan bahwa Samiri adalah pembesar dari kalangan Bani Israil, di sebuah kabilah bernama Samirah.²² Pernyataan ini didukung oleh beberapa pernyataan yang mengungkapkan bahwa Samiri mempunyai nama lengkap Musa bin Dzafar Samaria As-Samiri. Nama Samaria dinisbatkan kepada kabilah Samirah.

Kisah Samiri ini merupakan kisah yang terjadi di gunung Sinai, wilayah Semenanjung Sinai, Mesir. Kisah ini adalah salah satu kekayaan sejarah bangsa Mesir yang menarik untuk dikaji. Kisah ini disebutkan lengkap dalam Al-

¹⁹ Al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008) hal 626.

²⁰ Badrudin, *Sosok Akhlak Dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Haura Utama, 2020).

²¹ Ibn Katsir, *Qoshos Al Anbiya'* (Riyadh: Kantor Dakwah Al Sulay, 2014).

²² Al Thabari, *Jami' Al Bayan Fii Ta'wil Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007).

Qur'an surah Thoha ayat 85-89. Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Bani Israil diuji dengan ditinggal sementara oleh Nabi Musa dan berada di bawah kepemimpinan Nabi Harun. Samiri membuat Bani Israil melenceng dari akidah mereka sehingga menyembah patung sapi yang dibuat dari emas. Namun, dari lima ayat yang disebutkan diatas, pembahasan paling spesifik ada pada ayat 88 berikut.

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ ۗ فَانصَبُوا لَهُ مَنَاجِمَ

Artinya: (Dari perapian itu) kemudian dia (Samiri) mengeluarkan untuk mereka patung berwujud anak sapi yang bersuara. Mereka lalu berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa (bahwa Tuhannya di sini)."

Para ulama' berbeda penafsiran dalam menanggapi ayat 88 dari surah Thoha ini. Menurut Wahbah Al Zuhaili, kaum Nabi Musa yang diceritakan dalam kisah ini adalah mereka yang ditinggalkan Nabi Musa untuk sementara waktu dan mereka berada di bawah pimpinan Nabi Harun selama waktu itu. Namun, Samiri memperdaya mereka sehingga membuat mereka menyembah berhala sapi dari emas yang dibuat Samiri. Samiri mengatakan bahwa Nabi Musa tidak akan kembali dan kaumnya ditinggalkan begitu saja karena kesalahan mereka (kaum nabi musa mengambil pakaian emas milik bangsa Qibt dan tidak dikembalikan), maka dari itu samiri memerintahkan kaum Bani Israil itu untuk melepas semua pakaian emas yang mereka ambil itu untuk dibakar. Dan diantara pakaian-pakaian emas itu ada patung sapi yang terbuat dari emas yang kemudian dijadikan sesembahan.²³

Dalam riwayat lain disebutkan, sepulangnya Nabi Musa dari bermunajat di bukit Sinai, ia melihat kaumnya menari dan mengitari patung sapi sambil berteriak-teriak. Kemudian Nabi Musa berkata kepada 70 Naqib (ketua qabilah) yang bersamanya bahwa hal yang dilakukan kaumnya itu adalah

²³ Wahbah Az Zuhaily, *Tafsir Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2018) hal 523.

suara fitnah. Bani Israil pun menjelaskan bahwa hal yang mereka lakukan bukanlah kehendak mereka melainkan paksaan dari Samiri yang berkata kepada mereka bahwa nabi musa tidak akan kembali pada kaumnya karena kesalahan mereka yang memebawa perhiasan tidak halal (menurut riwayat mereka meminjam perhiasan orang Koptik/Mesir asli dan tidak dikembalikan).

Untuk menghilangkan dosa itu, samiri memerintahkan samiri untuk melemparkan semua perhiasan mereka ke bara api dengan harapan dosa mereka akan terhapus dan diampuni. Diceritakan bahwa perhiasan orang Koptik yang dibawa Bani Israil ini dipinjam untuk pesta pernikahan.²⁴ Dalam penafsiran lain, dipinjam untuk kegiatan hari raya.²⁵ Sebuah catatan penting, penyebab Bani Israil mudah dipengaruhi oleh Samiri adalah latar belakang Bani Israil yang telah lama hidup bersama orang Mesir yang menyembah berhala. Bahkan, sebelum ini Bani Israil ini pernah meminta kepada Musa untuk dibuatkan sebuah patung berhala yang bisa dijadikan sesembahan.

Adapun Samiri membuat patung sapi emas dari lelehan-lelehan perhiasan orang Koptik yang dibawa oleh Bani Israil tersebut. Thabathaba'i berpendapat bahwa patung sapi tersebut dibuat secara diam-diam dan kemudian ditunjukkan kepada Bani Israil setelah patung tersebut jadi. Hal ini didasarkan pada kata فأخرج yang memiliki arti "kemudian dia mengeluarkan".²⁶ Kata *al-khuwar* mempunyai arti "suara lembu". Adapun yang dimaksud bunyi lembu disini artinya bunyi yang dapat terdengar karena adanya tanah yang mampu menghidupkan benda, apabila tanah diletakkan di dalamnya.

Samiri meletakkan tanah tersebut di mulut patung sapi tersebut. Sedangkan menurut penafsiran Teungku Muhammad Asy Shidiqy, patung sapi itu bersuara karena dipasang alat. Menurut jumbuh ulama, yang dimaksud dengan jejak rasul adalah jejak telapak kuda Jibril a.s. Pendapat ini menjelaskan

²⁴ Az Zuhailiy, *hal* 251.

²⁵ As Shidiqy, *hal* 2557.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Dan Keeserasian Al Qur'an*.

bahwa Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak telapak kuda itu kemudian melemparkannya ke arah patung anak sapi yang dari leburan perhiasan emas tadi sehingga patung itu mengeluarkan suara. Adapun sebagian kecil mufasir berpendapat bahwa jejak rasul di sini adalah ajaran-ajarannya. Menurut pemahaman ini, Samiri mengambil sebagian ajaran Nabi Musa a.s. kemudian meninggalkan ajaran-ajaran itu sehingga dia menjadi sesat. Penafsiran ini merupakan penafsiran surah Thoha ayat 96 berikut.

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

Artinya: Dia (Samiri) menjawab, “Aku melihat sesuatu yang tidak mereka lihat. Kemudian, aku ambil segenggam (tanah) bekas jejak rasul (Jibril) lalu aku lemparkan (ke dalam mulut patung anak sapi). Demikianlah nafsuku membujukku.”

Kisah samiri yang terjadi pada zaman Mesir kuno ini merupakan gambaran dari artificial intelligence yang ada pada masa kini dan dampak buruknya terhadap kehidupan manusia. Samiri yang menemukan teknologi “artificial intelligence” ini menggunakan kekaguman Bani Israil pada masa itu untuk membuat dan menyebarkan berita hoaks kepada Nabi Musa. Berita tersebut adalah berita tidak kembalinya Nabi Musa disebabkan kesalahan umatnya yang tidak mengembalikan barang pinjaman dari orang Koptik Mesir. Hal ini dimanfaatkan Samiri untuk membuat berita bohong bahwa dosa Bani Israil tersebut bisa lebur jika barang pinjaman (beberapa riwayat menyebutkan perhiasan dan pakaian emas) tersebut dilempar ke bara api. Berita hoaks buatan Samiri tersebut berhasil menggoyahkan akidah Bani Israil yang tengah ditinggalkan sementara oleh Nabi Musa. Hal ini sangat relevan dengan keadaan umat Muslim saat ini yang hidup di zaman serba modern dan dipenuhi berita hoaks.

Kemiripan Kisah Patung Sapi Emas Samiri dengan Konsep *Artificial Intelligence*

Jika dibandingkan dengan kemampuan *artificial intelligence* zaman sekarang, patung sapi emas Samiri bisa dibilang belum sesempurna AI hari ini. Bahkan, robot perunggu Talos dari kisah kuno Yunani terdengar lebih sempurna untuk konsep AI sekarang. Namun, dalam eksekusinya robot perunggu Talos ini tidak pernah diwujudkan. Ia hanya dibuat tapi tidak pernah dibuat produk atau *casingsnya*.

Jadi, robot perunggu Talos ini hanya menjadi sebuah gagasan tanpa eksekusi. Sedangkan, patung sapi emas Samiri bukan hanya sebuah ide atau gagasan tapi sudah menjadi produk yang dieksekusi. Namun, jika ketidaksempurnaan patung sapi emas Samiri ini dianggap menjadi sebuah kendala untuk disebut *artificial intelligence*, maka patung emas Samiri ini cukup untuk menjadi *artificial life* yang mengawali pemikiran perlunya penanaman *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan.²⁷

Ilustrasi *artificial life* ini berdasar pada tiga poin yaitu dibuat, berupa tiruan dan mempunyai daya hidup. Konsep *artificial life* memiliki hubungan yang erat dengan *artificial intelligence*. Hal ini didasari kenyataan bahwa hidup dan berkembang setidaknya memerlukan kecerdasan dasar. Adapun perbedaan *artificial life* dan *artificial intelligence* ini terletak dalam objek yang direplikasi. Pada *artificial life* yang direplikasi adalah subjek hayati/biologi seperti alam dan hukum-hukum alam.

Sedangkan, pada *artificial intelligence* yang direplikasi adalah kecerdasan.²⁸ Pada kasus ini, sapi emas buatan Samiri sudah memenuhi tiga poin *artificial life*. Pertama, patung sapi emas ini dibuat oleh Samiri. Kedua, patung sapi emas Samiri adalah sebuah tiruan dari hewan. Dan ketiga, sapi emas Samiri mempunyai daya hidup yang berasal dari alat yang dipasang pada tubuh patung sapi emas tersebut.

²⁷ Nuriyah, 'Isyarat ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM AL- QUR 'AN (Analisis Kisah Samiri Dalam Q . S Thaha Ayat 85-89 Dan Al- A ' Raf Oleh' (IAIN Ponorogo, 2024) hal 74.

²⁸ Wendy Aguilar, "'The Past, Present And Future Of Artificial Intelligence'", *Frontiers In Robotics And Ai*, 1 (2014) hal 2.

Cara Al-Qur'an Menyikapi Hoaks dan Penerapannya di Era *Artificial Intelligence* Saat Ini

Di atas sudah disinggung bahwa Samiri menyesatkan Bani Israil dengan menyebarkan kabar bahwa Nabi Musa meninggalkan kaumnya karena suatu kesalahan mereka sehingga mengakibatkan akidah mereka goyah dan mempercayai Samiri untuk menyembah patung sapi emas. Al Qur'an juga menceritakan tentang konsekuensi yang diterima oleh kaum Nabi Musa untuk mendapatkan ampunan dari Allah atas syirik yang mereka lakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al Baqoroh ayat 54 berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ
فَاقتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu.²⁷) Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini memerintahkan kaum Bani Israil untuk bertobat kepada Allah dengan membunuh diri mereka sendiri. Menurut sebagian mufasir, perintah untuk membunuh diri pada ayat ini berarti perintah bagi orang yang tidak menyembah patung anak sapi untuk membunuh orang yang menyembahnya. Namun, perintah itu bisa pula dipahami sebagai perintah kepada orang-orang yang menyembah patung anak sapi itu untuk saling membunuh atau membunuh diri mereka sendiri sebagai bentuk tobat kepada Allah.²⁹

²⁹ Nurzatil Ismah Azizan & Zainory Shafie Nurhanisah Senin, Nazneen Ismail, 'Perbahasan Lembu Dalam Al-Quran', *INHAD International Muzakarah & Mu'tamar on Hadith (IMAM 2018)*, December, 2018 hal 119.

Ayat ini menjelaskan bahwa hukuman bagi Bani Israil yang menyembah berhala ini adalah membunuh diri mereka sendiri karena kesalahan mereka sangatlah fatal, yaitu menyekutukan Allah. Lalu, bagaimanakah dengan nasib si penyebar hoaks Samiri? Menurut para mufassir, Samiri mendapatkan hukuman berupa perasingan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al Quran surah Thoha ayat 97 berikut.

قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ نُخْلِفَهُ وَانظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

Artinya: Dia (Musa) berkata (kepada Samiri), “Pergilah kau! Sesungguhnya di dalam kehidupan (dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, ‘Jangan sentuh (aku). Engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari. Lihatlah tuhanmu itu yang tetap engkau sembah. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkan (abu)-nya ke laut.”

Quraish shihab menyebutkan bahwa Nabi Musa marah besar kepada Samiri sehingga memberikan hukuman kepadanya. Hukuman tersebut adalah selama ada di dunia, Samiri akan terus berucap kepada tiap orang yang ia temui dengan ucapan “tidak ada persentuhan”. Maksudnya adalah jangan ada persentuhan, aku tidak akan menyentuhmu dan kamu juga tidak menyentuhku.³⁰ Buya Hamka dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa Samiri dipencilkan sebagaimana memencilkan orang yang sakit kusta. Setelah menghukum Samiri, Nabi Musa mencemooh tuhan buatan Samiri. Itulah bentuk hukuman yang tegas bagi Samiri dan para pengikut Nabi Musa yang membangkang.

Dari penafsiran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kecanggihan sebuah teknologi tidak selamanya membawa manfaat dan kebaikan bagi manusia. Kecanggihan sebuah teknologi, dalam hal ini *artificial intelligence* bisa membawa

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al Qur'an* hal 361.

dampak yang serius bagi manusia salah satunya adalah menyebarkan hoaks. Dari kisah Samiri dan bagaimana Nabi Musa memperlakukan Samiri dan pengikut beliau dapat kita simpulkan bahwa pelaku dan penyebar hoaks harus dihukum tegas dan setimpal karena hoaks dapat merugikan orang lain, kelompok masyarakat dan golongan atau bahkan bangsa suatu negara.

Adapun upaya dari *ibrah* kisah Samiri diatas yang dapat diterapkan untuk menghadapi fenomena *artificial intelligence* ini adalah sebagai berikut. Pertama, berhati-hati dalam penyelewengan akidah (syirik).

Kisah Samiri diatas terjadi ketika Bani Israil ditinggal Nabi Musa untuk bermunajat di gunung Sinai sehingga menjadikan kosongnya kepemimpinan untuk sementara waktu meskipun pada masa itu mereka berada di bawah kepemimpinan Nabi Harun. Namun, kekosongan ini sangat *relate* dengan kondisi umat muslim saat ini yang juga hidup tanpa didampingi oleh para nabi, tidak pula sahabat dan ulama yang pernah berinteraksi langsung dengan nabi. Umat muslim saat ini hidup dengan para ulama yang memiliki *gap year* (rentang waktu) yang cukup jauh dengan para nabi dan sahabat. Oleh karena itu, penyelewengan akidah pun bisa saja dilakukan oleh para penuntun akidah (ulama') tersebut. Apalagi yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas dan pemahaman yang baik terhadap akidah. Salah satu upaya untuk membentengi diri dari hal ini adalah dengan memperdalam ilmu agama, terutama tauhid.

Kedua, berpikir kritis dan pandai memfilter informasi. Di zaman yang serba praktis dan cepat ini, manusia dengan sangat mudah dapat mengakses informasi. Karena banyaknya informasi yang masuk, alangkah baiknya kita melakukan upaya pencegahan demi meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya dengan memfilter informasi yang kita terima. Sebaiknya jangan mengonsumsi mentah-mentah informasi yang kita dapat tanpa kevalidan dari sumber informasi. Manusia diciptakan dengan akal dan pikiran yang sempurna, maka dari itu kita harus berpikir kritis dan tidak apatis terhadap informasi dan fenomena yang terjadi di sekitar kita.

Kesimpulan

Di tengah kehidupan yang penuh dengan tantangan dan dinamika, umat Muslim memiliki satu panduan utama yang selalu dapat mereka andalkan: Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai acuan hidup yang menyeluruh dan komprehensif.

Sebagai acuan utama, Al-Qur'an menyediakan pedoman yang tak ternilai dalam menghadapi berbagai permasalahan. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang kompleks atau keputusan yang sulit, Al-Qur'an menawarkan solusi dan perspektif yang penuh kebijaksanaan. Dalam Al-Qur'an, terdapat prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Lebih dari sekadar pedoman praktis, Al Quran juga menjadi pedoman dalam konteks sosial dan hukum, Al-Qur'an menyediakan kerangka etika yang kuat untuk menyelesaikan perselisihan dan konflik. Prinsip-prinsipnya mengajarkan tentang keadilan, integritas, dan tanggung jawab, yang dapat menjadi dasar bagi sistem hukum dan penyelesaian sengketa yang adil. Salah satunya adalah bagaimana al qur'an menyikapi hoaks dan menghukum pelakunya. Tidak seharusnya teknologi mengkerdilkan pemikiran dan pendapat manusia apalagi sampai berpotensi menciptakan kemunduran keilmuan dan terciptanya banyak kebohongan yang dibuat dengan kemajuan teknologi.

Referensi

- Abdul Rozaq, *Artificial Intelligence Untuk Pemula* (Madiun: Unipma PRESS, 2015), III
Adrienne Mayor, *Gods And Robots: Myths, Machines, and Ancient Dream of Technologi* (New Jersey: Princenton Press, 2018)
As Shidiqy, *No Title*

Az Zuhailiy, *Le*

Badrudin, *Sosok Akhlak Dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Haura Utama, 2020)

Chaqiqi, Nasrul, 'Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'kub Terhadap Berita Hoax Di Era Modern Telaan Penafsiran Surat Yusuf', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2018

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa)

Halim, Andreas, *Kamus Lengkap 900 Milyar Praktis* (Surabaya: Fajar Mulya)

Ibn Katsir, *Qoshos Al Anbiya'* (Riyadh: Kantor Dakwah Al Sulay, 2014)

Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018)

Jamaaluddin, and Indah Sulistyowati, 'Buku Ajar Kecerdasan Buatan', *Umsida Press*, 2021, 121

Latif, Humayra' Nafisah Mar'atul, 'Sidik Jari Dalam Alquran Perspektif Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI (Telaah Tafsir 'Ilmi Terhadap Lafaz Bananah Dalam Surah Al-Qiyamah Ayat 4)', *Tesis*, 2021

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Dan Kekeragaman Al Qur'an*

———, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati)

Niswah, Shofiyatun, "' Sidik Jari Dalam Al-Qur ' an (Studi Makna Banan Dalam Q . S Al-Qiyamah [75]: 4 Perspektif Zaghulul Al-Najjar)', 2020

Nurhanisah Senin, Nazneen Ismail, Nurzatil Ismah Azizan & Zainory Shafie, 'Perbahasan Lembu Dalam Al-Quran', *INHAD International Muzakarah & Mu'tamar on Hadith (IMAM 2018)*, December, 2018, 115–25
<<https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan-kesejah-7d176a2c.pdf%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/1752>>

Nuriyah, 'Isyarat A INTELLIGENCE (AI) DALAM AL- Q UR ' AN (Analisis Kisah Samiri Dalam Q . S Thaha Ayat 85-89 Dan Al- A ' Raf Oleh' (IAIN Ponorogo, 2024)

Al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008)

Rais, Muhammad Sandi, 'HOAKS DALAM MEDIA SOSIAL DAN KORELASINYA DENGAN AL-QUR ' AN DALAM PERISTIWA AL-IFKI PROGRAM PASCASARJANA (PPS)', 2024

Scarso Teresa, 'The Relation Between Moses And Elijah In Ancient Judaism', *Unil*, 10 (2010)

Al Thabari, *Jami' Al Bayan Fii Ta'wil Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007)

Victor Amrizal, Qurrotul Aini, *Kecerdasan Buatan* (Jakarta: Halaman Moeka, 2013)

Wahbah Az Zuhailiy, *Tafsir Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2018)

Wendy Aguilar, “The Past, Present And Future Of Artificial Intelligence”, *Frontiers In Robotics And Ai*, 1 (2014)

Wijaya, Edi, ‘Analisis Penggunaan Algoritma Breadth First Search Dalam Konsep Artificial Intellegencia’, *Jurnal TIME*, II.2 (2013), 18–26
<<https://ejournal.stmik-time.ac.id/index.php/jurnalTIMES/article/view/6>>

Yuhaswita, Yuhaswita, ‘Reason, Man and Culture’, *Tsaqofah Dan Tarikh*, 1.1 (2016), 16–28